

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU IBU DALAM PENCEGAHAN ISPA PADA BALITA DI DUSUN SAMBILEGI LOR

Frederikus Saldi¹, Fransisca Anjar Rina², Riski Wulandari³,

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panti Rapih Yogyakarta
e-mail: frederikussaldi@gmail.com

Abstract: Acute respiratory tract infection (ISPA) is an acute infection that attacks parts of the airways ranging from the upper to lower airways. ISPA is the leading cause of morbidity and mortality of infectious diseases in the world. ISPA requires sustainable management through the existence of a clean and healthy environment and behavior because the onset of this disease depends heavily on the habits/behavior of the people in their own health and the environment. This research aims to find out the relationship of mother's level of knowledge with ISPA preventive behavior on news in Dusun Sambilegi Lor. This research is quantitative with a cross sectional approach. The population in this study was all the mothers who had a baby aged 0-59 months who had an ISPA of as many as 50 people with a *total sampling*. Measures used are knowledge level questionnaires and preventive behaviour questionnaires that have already been validated with 20 knowledge level items and 12 prevention behavioural items declared valid ($r > 0.361$). The results showed the characteristics of respondents with an average age of 32.8 years, the majority of whom graduated from high school (52%), mostly working as housekeepers (60%). The level of knowledge of the respondents belongs to the good category of 70%. While ISPA's preventive behaviour includes good behavior with a 68 percent percentage. *Spearman rank* analysis shows that there is a meaningful, positive and strong correlation between mother's level of knowledge and ISPA preventive behavior on young people in Sambilegi Lor (P value < 0.001 ; r 0.260). Respondents with a good level of knowledge have a good preventive behavior tendency anyway. More research is needed regarding ISPA incidents in the scope of Puskesmas Depok I and the factors that influence it.

Keywords: *Knowledge, Prevention, ISPA*

Abstrak: Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan infeksi akut yang menyerang bagian saluran napas mulai dari saluran pernapasan atas hingga bawah. ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. ISPA memerlukan penanganan yang berkelanjutan melalui perwujudan lingkungan dan perilaku hidup bersih dan sehat karena timbulnya penyakit ini sangat bergantung pada kebiasaan/perilaku masyarakat dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan Ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita di Dusun Sambilegi Lor. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita usia 0-59 bulan yang pernah mengidap ISPA sebanyak 50 orang dengan *total sampling*. Alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner tingkat pengetahuan dan kuesioner perilaku pencegahan yang sudah dilakukan uji validitas dengan hasil 20 item tingkat pengetahuan dan 12 item perilaku pencegahan dinyatakan valid ($r > 0,361$). Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden dengan rerata usia 32,8 tahun, mayoritas berpendidikan tamat SMA (52%), sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga (60%). Tingkat pengetahuan responden termasuk dalam kategori baik yaitu 70%. Sedangkan perilaku pencegahan ISPA termasuk perilaku baik dengan persentase 68%. Hasil analisis *rank spearman* menunjukkan ada hubungan yang bermakna, arah positif dan kuat antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita di dusun Sambilegi Lor (P value < 0.001 ; r 0.260). Responden dengan tingkat pengetahuan baik memiliki kecenderungan perilaku pencegahan yang baik pula. Perlu penelitian lebih lanjut terkait kejadian ISPA di lingkup Puskesmas Depok I serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Kata kunci: *Pengetahuan, Pencegahan, ISPA*

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang menyerang bagian saluran pernapasan mulai dari saluran pernapasan atas hingga saluran pernapasan bawah (Purnama, 2016). Umumnya infeksi ini sering dianggap biasa bahkan tidak membahayakan bagi masyarakat. Padahal penyakit ini biasanya menular dimana dapat menyebabkan bermacam cakupan penyakit mulai dari penyakit tanpa gejala hingga penyakit parah dan mematikan yang dipengaruhi patogen asli dan faktor lain, faktor lingkungan, serta faktor terkait inang. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), secara global ISPA merupakan penyebab utama angka kesakitan dan kematian penyakit menular (WHO 2012 dalam Wulandhani 2019). ISPA menjadi salah satu di antara masalah kesehatan yang sering terjadi baik di negara berkembang maupun maju. Dikatakan demikian karena tingginya angka kesakitan dan kematian yang diakibatkan oleh ISPA terkhusus pada bayi dan balita.

Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yang disitasi oleh Najmah (2016) menunjukkan bahwa angka kematian akibat ISPA sebesar 4,25 juta per tahun di seluruh dunia. Berdasarkan data Riskesdas (2018), prevalensi penyakit ISPA di Indonesia tergolong tinggi yaitu sebesar 9,3% sedangkan di provinsi D.I Yogyakarta prevalensi ISPA sebesar 7% dan di Sleman total kasus ISPA yaitu sebesar 3.591. Kelompok umur dengan angka ISPA tertinggi yaitu Balita dengan persentase 12,7% (Riskesdas, 2018). Menurut data profil kesehatan kabupaten Sleman Tahun 2020, salah satu golongan ISPA yaitu nasofaringitis akut/ common cold menjadi penyakit peringkat paling atas pada sepuluh besar penyakit rawat jalan puskesmas dengan total 147.269 kasus (Dinkes Sleman, 2020). Sementara laporan data Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman (2022), angka kejadian ISPA balita selama tahun 2022 yaitu sebesar 1742 kasus.

Menurut WHO (2020), sebagian besar penyebab utama ISPA yaitu virus atau bakteri. Namun terdapat faktor lain yang mempengaruhi infeksi ini antara lain lingkungan, ketersediaan layanan kesehatan, faktor individu dan juga dari karakteristik patogennya (WHO, 2020). Umumnya infeksi hanya ringan, namun jika infeksi tidak diobati dengan antibiotik maka pasien dapat berkembang menjadi pneumonia yang dapat berakibat fatal (Purnama, 2016). ISPA berpotensi menjadi epidemi dan pandemi serta memunculkan risiko kesehatan bagi masyarakat sehingga membutuhkan tindakan kewaspadaan dan kesiapsiagaan khusus (WHO, 2020).

Penyakit ini sangat bergantung pada kebiasaan/perilaku masyarakat dalam rangka menjaga kesehatan individu dan lingkungan, oleh karena itu ISPA memerlukan adanya penanganan yang berkesinambungan melalui penerapan lingkungan dan perilaku hidup bersih dan sehat (Mulat, 2018). Menurut Irwan (2017), perilaku manusia dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan dan tradisi. Pengetahuan merupakan bagian penting dalam membentuk perilaku seseorang (Notoatmojo, 2014). Hasil penelitian Rahmawati dan Cahyaningtyas (2020) menunjukkan adanya korelasi yang bermakna antara pengetahuan orang tua terkait PHBS dengan perilaku pencegahan ISPA (p value $0,023 < \alpha (0,05)$). Responden dengan pengetahuan yang baik menunjukkan usaha pencegahan, dan penanganan ISPA yang baik pula (Rahmawati & Cahyaningtyas, 2020). Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Lidia dan Rahmadyah (2018) menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan ISPA (p value $0,000 < \alpha (0,05)$). Responden dengan dengan pengetahuan baik 8,3 kali lebih mungkin untuk mengambil tindakan pencegahan daripada responden dengan pengetahuan rendah yang lebih cenderung menunjukkan perilaku yang

kurang tepat dalam mencegah infeksi saluran pernapasan akut.

Data hasil studi pendahuluan di Dinkes Sleman, angka kejadian ISPA pada balita tahun 2022 sebanyak 1742 kasus Puskesmas Depok I merupakan salah satu Puskesmas dengan insidensi tinggi ISPA di Kabupaten Sleman. Tercatat ada 80 kasus ISPA pada balita, yang mana angka tersebut menempati urutan kelima dari seluruh puskesmas di kabupaten Sleman. Data wawancara door to door ke setiap ibu di dusun sambilegi lor didapatkan data bahwa dari 70 orang yang terdaftar di posyandu terdapat 50 orang yang anaknya pernah mengidap ISPA. Sementara data hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan salah seorang pengurus kader di dusun sambilegi lor, dikatakan bahwa program rutin di kelompok posyandu masih terbatas terutama terkait penyuluhan tentang ISPA. Kader mengatakan bahwa kegiatan bulanan yang diadakan kader hanya sebatas penyuluhan stunting, penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), pemantauan status gizi, penimbangan berat badan, pemberian vitamin, imunisasi. Studi pendahuluan melalui Ibu-ibu di wilayah kerja Puskesmas Depok I tepatnya di dusun Sambilegi Lor dengan metode wawancara dengan tiga orang ibu balita, diperoleh data bahwa mereka belum banyak mengetahui apa itu ISPA. Salah satu ibu balita juga mengatakan bahwa ISPA merupakan batuk pilek biasa yang bisa sembuh sendiri tanpa harus datang ke fasilitas pelayanan kesehatan untuk memperoleh penanganan yang lebih lanjut. Ibu yang memiliki balita mengatakan “paling biasanya anak saya pernah kena batuk pilek, kadang demam tapi nanti sembuh sendiri”. Ibu balita juga belum mengetahui apa saja yang harus dilakukan dalam rangka mencegah ISPA. Di puskesmas Depok I angka kejadian ISPA pada anak tinggi, terutama di dusun Sambilegi Lor, dimana salah satu komponen yang berhubungan yaitu tingkat pengetahuan ibu tentang perilaku pencegahan ISPA, namun hal ini belum

pernah dilakukan penelitian di sini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pencegahan ISPA pada balita di Dusun Sambilegi Lor.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Studi *cross-sectional* ini mengukur atau mengumpulkan data tentang pengetahuan ibu sebagai variabel independen penyebab dan data perilaku pencegahan ISPA sebagai variabel dependen bersamaan.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah total *sampling* sebanyak 50 responden dengan kriteria inklusi Ibu yang mengikuti kegiatan posyandu di dusun sambilegi lor, RW 53,54 & 55. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Depok I tepatnya di Dusun Sambilegi Lor, Kelurahan Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dilakukan selama bulan Februari hingga dengan Juli 2023, setelah dinyatakan lolos etik dari komite etik penelitian kesehatan dengan No 59/SKEPK-KKE/VI/2023.

Pada penelitian ini data didapatkan langsung dari responden (data primer). Data diukur dengan menggunakan kuesioner A (tingkat pengetahuan) dan kuesioner B (perilaku pencegahan). Kuesioner A&B telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dan di disimpulkan bahwa 20 item tingkat pengetahuan dan 12 item perilaku pencegahan dinyatakan valid ($> 0,361$) dan uji reliabilitas kuesioner pengetahuan didapatkan hasil *Cronbach's Alpha* 0.866, sedangkan untuk kuesioner perilaku didapatkan hasil *Cronbach's Alpha* 0.794 dan keduanya disimpulkan reliable. Total skor item jawaban diberikan skor menggunakan skala ordinal. Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji korelasi *spearman*.

perilaku pencegahan ISPA pada balita di Dusun Sambilegi Lor..

Pembahasan

Berdasarkan karakteristik usia menunjukkan bahwa rerata usia responden yaitu 32,8 tahun. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sormin (2023) mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita mengatakan bahwa usia 26 – 29 tahun tergolong dewasa muda. Menurut WHO usia ini berada pada usia produktif, pada usia dewasa awal inilah puncaknya kondisi fisik yang optimal (Sofia, 2017 dalam Sormin, 2023). Asumsi peneliti, usia ini termasuk ke dalam rentang usia ideal untuk menerima informasi maupun berperilaku karena dianggap semakin mampu mencari solusi atas masalah kesehatannya. Hal tersebut didukung oleh teori menurut Huclok (1998) dalam Arsyad (2021) bahwa keberanian dan kekuatan orang semakin matang dalam berpikir dan berbuat pada saat semakin dewasa. Dalam hal kepercayaan publik, orang yang lebih dewasa lebih dapat dipercaya daripada orang yang tidak dewasa. Rahmawati (2019) juga mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang salah satunya merupakan usia.

Karakteristik pendidikan responden mayoritas tamat SMA dengan persentase 52% dan yang terkecil yaitu SD, D1, D3 serta S2 sejumlah 2 %. Sejalan dengan penelitian Daeli (2021) tentang hubungan pengetahuan Ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada anak balita di Kampung Galuga didapatkan data sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sejumlah 57,5 %. Asumsi peneliti, tinggi rendahnya tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi kemudahan penyerapan informasi dan menentukan tindakan di kemudian hari. Karena menurut Notoatmodjo (2014), salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah

pendidikan. Pendidikan mempengaruhi gaya hidup masyarakat, semakin terpelajar seseorang maka semakin baik tindakan yang diambil.

Berdasarkan pekerjaannya, sebagian besar memiliki status pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yaitu sejumlah 60%, sedangkan yang terkecil jumlahnya yaitu PNS dan Buruh sejumlah 2%. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Amiruddin (2022) mengenai hubungan pengetahuan ibu dengan tindakan pencegahan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada anak balita diperoleh hasil mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga dengan persentase 94,7%. Hal ini juga selaras dengan penelitian Zara (2021) bahwa pada dasarnya ibu yang tidak bekerja memiliki lebih banyak kesempatan atau waktu untuk mengurus anaknya dan merawatnya saat sakit. Menurut Daeli (2021) pekerjaan dapat mempengaruhi seseorang untuk memiliki akses informasi yang lebih baik, terutama tentang kesehatan. Asumsi peneliti, apabila responden dengan pekerjaan ibu rumah tangga akan lebih memiliki waktu untuk merawat anaknya. Menurut Notoatmodjo (2014), pekerjaan ataupun kesibukan dapat mempengaruhi seseorang untuk mengakses informasi yang lebih baik, terutama tentang kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan ibu termasuk dalam kategori baik yaitu 70%. Angka tersebut sejalan dengan penelitian Lidia dan Rahmadyah (2018) yang dilakukan pada 93 ibu balita di puskesmas Ciawi, menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang ISPA sebagian besar termasuk kategori baik yaitu sebanyak 66 responden (66,7%). Hasil tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Amalia (2020) dari 70 responden yang mendapatkan tingkat pengetahuan yang baik mengenai penyakit ISPA sebanyak 44 responden atau 62,9%. Meskipun sebagian besar tingkat pengetahuan responden termasuk ke dalam kategori baik, terdapat pula 6 % yang tingkat pengetahuannya kurang. Dan dari

keseluruhan rekapitulasi data, bahwa soal dengan angka kesalahan tergolong tinggi yaitu nomor 7,9,15 dan 20 mengenai imunisasi, pencegahan penularan ISPA dengan menjaga kontak dan faktor resiko penyebab ISPA. Dengan kata lain, beberapa responden masih banyak yang mendapatkan poin 0 pada pertanyaan tersebut.

Asumsi peneliti, tingkat pengetahuan baik yang diperoleh oleh responden penelitian ini salah satunya juga dipengaruhi oleh usia. Rerata usia responden 32,8 tahun merupakan usia yang ideal untuk menerima dan menerapkan informasi mengenai ISPA. Usia ini sangat memungkinkan untuk mengatasi permasalahan yang ada, terutama yang berkaitan dengan masalah ISPA sebab sudah memiliki kedewasaan dalam berpikir (Daeli, 2021). Sedangkan menurut Huclok (1998) dalam Arsyad (2021) kematangan dan kekuatan seseorang akan semakin matang dalam berpikir dan bekerja apabila semakin dewasa. Penelitian lain yang dipublikasikan dalam Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan pada tahun 2023 menunjukkan bahwa usia responden mempengaruhi tingkat pengetahuan mereka tentang penggunaan obat yang baik dan benar. Responden dalam rentang usia dewasa awal (26-35 tahun) memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara usia dengan tingkat pengetahuan ($p\text{-value} = 0,000$).

Menurut peneliti faktor lain yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu balita di Dusun Sambilegi Lor adalah tingkat pendidikan. Mayoritas tingkat pendidikan SMA sehingga membuat responden mudah dalam menerima informasi terutama mengenai ISPA. Sebagaimana salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan menurut Notoatmodjo (2014), gaya hidup seseorang akan dipengaruhi oleh pendidikan. Semakin tinggi pendidikan, semakin baik tindakan yang diambil. Semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah mendapatkan

informasi (Arsyad, 2021). Hasil penelitian Damayanti dan Sofyan (2021) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya dan sebaliknya.

Selain usia dan tingkat pendidikan, peneliti berasumsi terdapat faktor pekerjaan yang turut mempengaruhi tingkat pengetahuan responden. Sebagian besar ibu dari anak kecil yang tidak bekerja atau hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga memiliki lebih banyak waktu untuk merawat dan merawat anaknya ketika anaknya sakit (Zara, 2021). Asumsi peneliti, apabila responden dengan pekerjaan ibu rumah tangga akan lebih memiliki waktu untuk merawat anaknya ataupun mencari informasi penunjang kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2014), pekerjaan ataupun kesibukan dapat mempengaruhi seseorang dalam mendapatkan informasi yang lebih baik terutama dalam hal kesehatan. Sebuah studi dalam *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan* pada tahun 2018 meneliti hubungan antara tingkat pengetahuan dan status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara status pekerjaan dan tingkat pengetahuan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif ($p\text{-value} = 0,022$ untuk pengetahuan dan $p\text{-value} = 0,023$ untuk status pekerjaan) (Septyasrini, 2018).

Berdasarkan perilaku pencegahannya, sebagian besar ibu balita memiliki perilaku baik dengan persentase 68%. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Amalia (2020) bahwa mayoritas perilaku pencegahan terhadap penyakit ISPA tergolong baik sebanyak 27 responden atau 38,6%. Menurut penelitian Sormin (2023) didapatkan 40 (40,8%) responden memiliki perilaku pencegahan ISPA yang baik. Meskipun sebagian besar perilaku responden termasuk ke dalam kategori baik, terdapat pula 6 % yang tingkat pengetahuannya kurang. Dan dari keseluruhan rekapitulasi data, bahwa soal dengan angka kesalahan yang tergolong tinggi yaitu nomor 2,6,7 dan 11 mengenai ASI eksklusif, cuci tangan, menjaga

kebersihan lingkungan dan penerapan rumah sehat. Dengan kata lain, beberapa responden masih banyak yang mendapatkan skor rendah pada pertanyaan tersebut.

Menurut Notoatmodjo (2014) dalam Pakpahan (2020), perilaku adalah aktivitas yang dilakukan untuk tujuan tertentu. Sedangkan perilaku sehat adalah kegiatan yang dilakukan sebagai upaya mempertahankan serta meningkatkan kesehatan seseorang. Menurut Pakpahan (2021), pencegahan dapat dimaksudkan sebagai aksi yang dilakukan sebelum terjadinya yang diharapkan terjadi, agar kejadian tersebut tidak terjadi atau dapat dihindari. Pencegahan juga dapat didefinisikan sebagai permulaan atauantisipasi agar proses tidak dapat berlanjut. Sehingga yang disebut pencegahan memerlukan tindakan proaktif berdasarkan fakta yang sudah diketahui (Irwan, 2020).

Menurut teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2018) pembentukan perilaku seseorang ditentukan oleh faktor predisposisi, pendukung serta faktor pendorong. Beberapa faktor predisposisi diantaranya ialah pengetahuan, persepsi, pendidikan serta pekerjaan. Perilaku berbasis pengetahuan cenderung permanen. Suatu perilaku yang sudah menjadi kebiasaan umumnya telah melalui beberapa proses seperti analisis dan evaluasi, pengetahuan yang diperoleh diaplikasikan dalam bentuk perilaku, kemudian dianalisis dan dievaluasi untuk memberikan justifikasi, dengan kriteria yang ada dan ditentukan apakah perilaku akan disesuaikan menjadi sebuah kebiasaan atau tidak (Rahmawati & Cahyaningtyas, 2020).

Menurut peneliti, 68% responden memiliki perilaku baik terkait dengan pencegahan ISPA oleh karena mayoritas responden (70%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik pula mengenai pencegahan ISPA pada balita. Perilaku yang baik dalam pencegahan ISPA Ibu balita di dusun Sambilegi Lor salah satunya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan responden dalam mengetahui pencegahan

ISPA pada balita. Semakin baik tingkat pengetahuan dan sikap ibu maka semakin baik upaya ibu dalam mencegah ISPA pada balita. penelitian ini menjelaskan bahwa tindakan berdasarkan kematangan pengetahuan yang baik juga akan menghasilkan perilaku yang baik dan sebaliknya.

Analisis bivariat kedua variable menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna, positif dan kuat antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan ISPA. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Cahyaningtyas (2020) yang dilakukan pada orang tua sebanyak 39 responden di Posyandu Kalingga Banyuwangi Surakarta bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua tentang PHBS dengan perilaku pencegahan ISPA ($p\text{ value } 0,023 < \alpha (0,05)$). Hasil penelitian tersebut sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Lidia dan Rahmadyah (2018) yang dilakukan pada 93 ibu balita di puskesmas Ciawi, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan ISPA ($p\text{ value } 0,000 < \alpha (0,05)$). Sementara Hasil penelitian Qasim dan Dewi (2018) yang dilakukan pada 50 ibu di Puskesmas Antang Makassar menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan sikap pencegahan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di Antang Makassar. Variabel pengetahuan dengan nilai χ^2 0,005 < ($0,05$) dan sikap dengan nilai χ^2 0,002 < ($0,05$).

Menurut peneliti adanya hubungan antara tingkat pengetahuan Ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita di Dusun Sambilegi Lor dipengaruhi oleh hubungan sebab akibat. Dimana matangnya pengetahuan yang tercermin dalam wawasan pencegahan ISPA dapat menjadi dasar pembentukan perilaku pencegahan ISPA. Hal tersebut dapat dilihat dari responden dengan kategori tingkat pengetahuan baik, memiliki kategori perilaku yang baik pula. Hasil penelitian ini memiliki arah positif

yang artinya, semakin besar nilai tingkat pengetahuan, maka semakin besar pula nilai perilaku pencegahan ISPA.

Mengacu pada teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2018) pembentukan perilaku seseorang ditentukan oleh faktor predisposisi, pendukung serta faktor pendorong. Beberapa faktor predisposisi diantaranya ialah pengetahuan, persepsi, pendidikan serta pekerjaan. Perilaku berbasis pengetahuan cenderung bersifat awet. Suatu perilaku yang sudah menjadi kebiasaan umumnya telah melalui beberapa proses seperti analisis dan evaluasi, pengetahuan yang diperoleh diaplikasikan dalam bentuk perilaku, kemudian dianalisis dan dievaluasi untuk memberikan justifikasi, dengan kriteria yang ada dan ditentukan apakah perilaku akan disesuaikan menjadi sebuah kebiasaan atau tidak (Rahmawati & Cahyaningtyas, 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Terdapat hubungan yang signifikan, positif dan kuat antara tingkat pengetahuan Ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita di Dusun Sambilegi Lor.

Saran

Bagi tenaga kesehatan, diharapkan agar senantiasa menggalakkan program pengendalian ISPA melalui koordinasi kepada ibu kader kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan terutama terkait imunisasi, pencegahan penularan ISPA dengan menjaga kontak dan faktor resiko penyebab ISPA serta penerapan rumah sehat sebagai wawasan dalam rangka peningkatan derajat kesehatan terkhusus perilaku pencegahan ISPA di Dusun Sambilegi lor. Bagi institusi keperawatan, diharapkan agar penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan anak terkhusus upaya preventif pencegahan penularan ISPA. Perlu melakukan penelitian lebih lanjut terkait kejadian ISPA di lingkup Puskesmas

Depok 1 serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., Hulu, V. T., Budiastutik, I. & Suryana, S. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Amalia, D. S. (2021). *Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Cara Pencegahan Ispa Dengan Penyakit ISPA Pada Anak Pra Sekolah Diwilayah Kerja Puskesmas Beruntung Raya Tahun 2020* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).
- Amiruddin, A., Anasril, A., Maryono, M., & Gustini, S. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Anak Balita. *Jurnal Sosial dan Sains*, 2(10), 1144-1150.
- Ariani. (2017). *Ilmu Gizi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Arifian, L., Suryani, N., & Wujoso, H. (2018, February). Hubungan Antara Lingkungan Belajar Dan Lingkungan Keluarga Dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Sma. *In Prosiding University Research Colloquium* (pp. 856-865).
- Arikunto, Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Correia W, Dorta-Guerra R, Sanches M, Almeida Semedo CdJB, Valladares B, de Pina-Araújo IIM dan Carmelo E (2021) *Studi Etiologi Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada Anak di Bawah 5 Tahun di Dr. Agostinho Neto Rumah Sakit, Praia, Pulau Santiago, Cabo Verde*. *Depan. Pediatr.* 9:716351. doi: 10.3389/fped.2021.716351
- Daeli, W. G., Harefa, J. P. N., Lase, M. W., Pakpahan, M., & Lamtiur, A. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada Anak

- Balita di Kampung Galuga. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 27(1), 33-38.
- Damayanti, M., & Sofyan, O. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Dusun Sumberan Sedayu Bantul Tentang Pencegahan Covid-19 Bulan Januari 2021. *Majalah Farmaseutik*, 18(2), 220-226.
- Dinkes Sleman. (2020). *Profil Kesehatan Kabupaten Sleman Tahun 2020*. Sleman : Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman
- Gusman Arsyad, Sst, Silfia, Nn, Keb, Sm, & Faina, St (2021). *Pemberian Susu Dengan Air Susu Ibu (MPASI) (Survei Melalui Demonstrasi Emosional, Pengetahuan dan Sikap Ibu)* . Penerbit Adab.
- Handy, Fransisca. 2016. *A-Z Penyakit Langanan Anak*. Depok. Pustaka Bunda.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.
- La Patilaiya, H., Aji, S. P., Hasan, F. E., Fauzi, A. Z., Hartati, R., Muslimin, D., ... & Ernawati, K .2022. *Pengendalian Penyakit Berbasis Lingkungan*. Get Press.
- Lestari, Y., Subardiah, Ida., Haryanti, Richta Puspita .2022. *Keperawatan Anak I*. Pustaka Indonesia
- Lidia, A. F., & Rahmadiyah, D. C. (2018). Pengetahuan Keluarga Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan ISPA Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 8(2), 67-75.
- Masrurroh, M., & Cahyaningrum, C. (2019, October). Hubungan Pekerjaan Dengan Pengetahuan WUS Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui IVA Di Wilayah Puskesmas Bergas. *In Prosiding Seminar Nasional Widya Husada*.
- Mulat, T. C. (2018). Studi Kasus Pada Pasien Dengan Masalah Kesehatan Ispa Dikelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 7(2), 210-213.
- Najmah. 2016. *Epidemiologi Penyakit Menular*. Jakarta: CV Trans Info Media.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2018. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurtina, W., & Amiruddin, AM (2017). Faktor risiko terjadinya gizi buruk pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Benu-Benu Kota Kendari.
- Pakpahan, M., Hutapea, A. D., Siregar, D., Frisca, S., Sitanggang, Y. F., indah Manurung, E., ... & Hardika, B. D. (2020). *Keperawatan komunitas*. Yayasan Kita Menulis.
- Purnama, Sang Gede. 2016. *Buku Ajar Penyakit Berbasis Lingkungan*. Jakarta.
- Putri, N. L., Kep, M., & Iskandar, N. S. 2021. *Buku Ajar Keperawatan Anak*. Insan Cendekia Mandiri.
- Qasim, M., & Dewi, I. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di wilayah Kerja puskesmas Antang Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 12(6), 681-685.
- Rahmawati, A., Nurmawati, T., & Sari, L. P. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(3), 389-395.
- Rahmawati, N., & Cahyaningtyas, M. E. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Orang Tua Tentang PHBS Dengan Perilaku Pencegahan Ispa. *Intan Husada: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 8(2), 49-58.
- Rengga, W. D. P., Wicaksana, D. T., & Rahman, M. F. Suplemen Makanan

- Peningkat Kekebalan Tubuh, Antioksidan & Anti Inflamasi Yang Menargetkan Patogenesis Covid-19. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Reni, A. I. (2019). *Hubungan Tingkat Dukungan Kader dan Tokoh Masyarakat dengan Pemanfaatan Buku KIA oleh Ibu Balita Di Wilayah Binaan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas Tahun 2019* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Saidah, H., & Dewi, R. K. (2020). Differences In The Effectiveness Of Massage Tuina And Grant Aromatherapy Oil Lemongrass (Cymbopogonardus) In Overcoming Difficulties Eating In Children In The Work Area Health Balowerti Kediri City. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 1309-1322.
- Septyasrini, N., & Rahayuningsih, F. B. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Status Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 11(1), 19-27.
- Sitepu, D. E., Primadiamanti, A., & Safitri, E. I. (2023). *Hubungan Usia, Pekerjaan dan Pendidikan Pasien Terhadap Pengetahuan DAGUSIBU di Puskesmas Wilayah Lampung Tengah*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6), 196-204.